

**PEMBACAAN SURAH AL-TAUBAH DALAM TRADISI KUPATAN  
MASYARAKAT MUSLIM SUKU SUNDA  
(Studi Living Qur'an di Desa Lipu Masagena Konawe Selatan)**

**Ita Maesaroh<sup>1</sup>, Abdul Gaffar<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa Prodi IAT IAIN Kendari

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Kendari

e-mail : <sup>1</sup> [itamaesarohamir@gmail.com](mailto:itamaesarohamir@gmail.com), <sup>2</sup> [abdulgaffarbedong@gmail.com](mailto:abdulgaffarbedong@gmail.com)

**Abstract**

The purpose of this study was to determine the background, technical and implications of reading the Surah al-Taubah of the Kupatan tradition in Lipu Masagena Village. This study uses a qualitative approach with a descriptive type. Data collection techniques used are observation, interviews and document studies. The results of this study indicate that the reading of Surah al-Taubah in this tradition is more focused on the meaning of the name Surah al-Taubah itself which means repentance or forgiveness, so that a pregnant woman is stronger in trying to return (repent) to Allah Swt before the arrival of a good labor period. is a life and death struggle as well as war which is the dominant discussion in the surah. The recitation of Surah al-Taubah in this tradition begins with reading Surah al-Fatihah several times, then reads the Prophet's blessings and ends with reading Surah al-Ikhlâs, al-Falaq and an-Nas three times each. The recitation of Surah al-Tawbah has implications for the emergence of calm and confidence for the implementing family as well as the pregnant woman concerned.

**Keywords:** *Tradition, Kupatan, At-Taubah*

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang, teknis serta implikasi dari pembacaan surah al-Taubah tradisi kupatan di Desa Lipu Masagena. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan surah al-Taubah dalam tradisi tersebut lebih dititikberatkan pada pemaknaan terhadap nama surah al-Taubah itu sendiri yang berarti tobat atau pengampunan, agar sorang wanita hamil semakin kuat berusaha kembali (tobat) kepada Allah Swt sebelum datangnya masa persalinan yang merupakan perjuangan hidup dan mati seperti halnya peperangan yang menjadi pembahasan dominan dalam surah tersebut. Pembacaan Surah al-Taubah dalam tradisi ini diawali dengan membaca Surah al-Fatihah beberapa kali, kemudian membaca shalawat nabi serta diakhiri dengan pembacaan Surah al-Ikhlâs, al-Falaq dan an-Nas masing-masing tiga kali. Pembacaan Surah al-Taubah tersebut berimplikasi pada timbulnya ketenangan dan percaya diri bagi keluarga pelaksana serta pribadi wanita hamil yang bersangkutan.

**Kata Kunci:** *Tradisi, Kupatan, At Taubah*

## A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan dengan jumlah suku bangsa terbanyak di dunia, tentu saja memiliki banyak sekali tradisi dan adat istiadat yang beragam di dalamnya. Tak heran jika Indonesia terkenal akan banyaknya kebudayaan, sebab Indonesia merupakan negara yang penduduknya terdiri dari berbagai macam etnis, suku dan ras. Selain itu, faktor lain yang mendukung banyaknya budaya karena kondisi fisik Indonesia yang berbentuk negara kepulauan.

Di samping itu, manusia juga dilengkapi dengan unsur lain yang menjadikannya istimewa yang disebut qalbu atau hati sebagai instrumen yang menjadikan manusia memiliki daya rasa serta kemampuan mengelola kecenderungannya terhadap sesuatu. Di dalam Islam, peran qalbu atau hati ini dianggap sebagai yang paling menentukan perilaku manusia, sebagaimana sabda baginda Nabi Muhammad Saw. dari al-Nu'mān bin Basyīr r.a., beliau bersabda yang artinya:

“telah menceritakan kepada kami Abū Nu'aim, telah menceraikan kepada kami Zakariyyā, Dari 'Āmir telah berkata. Saya mendengar Nu'mān ibn Basyīr, dia berkata. Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya yang halal itu jelas, sebagaimana yang haram pun jelas. Di antara keduanya terdapat perkara syubhat (yang masih samar) yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Barangsiapa yang menghindarkan diri dari perkara syubhat, maka ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Barangsiapa yang terjerumus ke dalam perkara syubhat, maka ia bisa terjatuh pada perkara haram. Sebagaimana ada penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar tanah larangan yang hampir menjerumuskannya. Ketahuilah, setiap raja memiliki tanah larangan dan tanah larangan Allah di bumi ini adalah perkara-perkara yang diharamkannya. Ingatlah di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka seluruh jasad akan ikut baik. Jika ia rusak, maka seluruh jasad akan ikut rusak. Ingatlah segumpal daging itu adalah hati (jantung)” (al-Bukhāri, 1993, h.20).

Dengan menggunakan hati dan akal nya secara benar, manusia akan mampu memperoleh kesuksesan di dunia dan di akhirat. Berdasarkan hal tersebut, manusia kemudian membuat pengertian-pengertian tentang apa saja yang boleh dan terlarang untuk dilakukan dalam aktivitas sehari-hari berdasarkan asas kepatutan umum yang berlaku, lalu menjadikannya norma yang mengikat dan diajarkan secara turun temurun dalam sebuah kelompok sosial tertentu sebagai budaya yang baik. Sebagai umat Islam, tentu saja hal tersebut juga melibatkan unsur-unsur keislaman untuk dibubuhkan pada budaya baik yang dimaksud. Hal tersebut diaktualisasikan tidak hanya untuk mengatur anggota kelompok yang sudah ada, namun terkadang juga berupa aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk mempersiapkan generasi penerus yang baik dan dapat menjadi harapan berlangsungnya budaya baik tersebut dan seterusnya hingga menjadi sebuah tradisi yang berlaku dalam kelompok tersebut.

Tradisi (Bahasa Latin: *Traditio* “diteruskan”) secara sederhana diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah (Rizky Subagia, 2019).

Di era modern seperti saat ini, adat istiadat atau tradisi yang tetap dipertahankan secara turun temurun dari generasi ke generasi terbilang masih sangat

banyak, terutama tradisi lokal yang telah mengalami akulturasi dengan ajaran Islam. Di antaranya adalah tradisi *kupatan* yang masih terus dilakukan oleh komunitas muslim suku Sunda di Desa Lipu Masagena, Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan.

Jika seorang istri mencapai usia 120 (4 bulan), maka diadakan ritual yang disebut dengan upacara ngapati atau ngupatan. Pada masyarakat muslim Jawa, ritual tersebut disebut ngupati atau ngupatan karena tepat pada usia 4 bulan (sasi papat), dan juga disebut ngupati atau ngupatan karena salah satu menu yang disediakan sebagai jemuannya adalah ketupat (kupati) (Muhammad Solikin, 2010, h.71).

Hal tersebut hampir serupa dengan disampaikan oleh Ibu Robiah salah seorang masyarakat suku Sunda di Desa Lipu Masagena yang mengatakan bahwa:

*Kupatan* merupakan acara selamat dalam tradisi suku Sunda (Jawa Barat) yang diadakan oleh keluarga dari seorang perempuan yang tengah mengandung dan telah mencapai empat bulan usia kehamilan. Di mana dalam acara selamat tersebut, keluarga yang bersangkutan akan mengundang tokoh agama atau imam desa dan masyarakat untuk selanjutnya melakukan doa bersama memohon kebaikan serta keselamatan bagi ibu dan janin yang dikandungnya. (Robiah, 22 September 2021)

Penamaan istilah *kupatan* pada tradisi ini diambil dari nama hidangan wajib yang disediakan dalam acara ini, yaitu ketupat. Selain itu, penamaan istilah tersebut sebenarnya lebih dititikberatkan pada kosa kata yang umum digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menyebut angka empat, yaitu papat. Dalam hal ini maksudnya adalah bilangan bulan ke empat usia janin dalam kandungan.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, empat bulan usia kehamilan dipilih sebagai waktu mengadakan acara *kupatan*, bukan tanpa alasan. Selain merupakan tradisi turun temurun dari orang tua terdahulu, masyarakat yang dalam hal ini adalah suku Sunda di Desa Lipu Masagena khususnya, percaya bahwa usia kandungan empat bulan adalah waktu di mana Allah Swt. meniupkan ruh pada bayi dalam kandungan.

Hal tersebut didasarkan pada sebuah hadits Nabi Saw. yang artinya:

*“Dari Abi Abdirrahman Abdullah bin Mas’ud r.a., ia berkata, Rasulullah saw. yang dialah orang yang jujur dan terpercaya pernah bercerita kepada kami. “Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya dalam rahim ibunya selama empat puluh hari (berupa nutfah/sperma), kemudian menjadi alaqah (segumpal darah) selama waktu itu juga, kemudian menjadi mudghah (segumpal daging) selama waktu itu pula, kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya dan mencatat empat perkara yang telah ditentukan yaitu; rezekinya, ajal, amal perbuatannya, dan sengsara atau bahagiannya.” (al Bukhāri, 1993 h. 111)*

Masyarakat yang tetap mempertahankan tradisi ini percaya, pada kisaran usia empat bulan itulah sang janin telah mulai merasakan kehidupan yang dianugerahkan oleh Allah Swt. kepadanya. Sebagai bentuk rasa syukur karena janin yang berada dalam kandungan sudah ada pada tahap tersebut, dan penyambutan atas kehadiran calon anggota baru, diadakanlah acara selamat dan doa bersama.

Dalam tradisi *kupatan* yang dilaksanakan di Desa Lipu Masagena, salah satu surah yang wajib dibaca adalah surah al-Taubah. Surah al-Taubah memiliki kekhasan yang membedakannya dengan surah yang lain dalam al-Quran, surah ini tidak diawali dengan basmalah sebagaimana surah-surah lainnya. Hal ini sekali lagi dikarenakan isi

kandungan surah al-Taubah yang dominan tentang peperangan, dan basmalah tidak di imbuahkan di bagian awalnya untuk mempertegas makna dan kesungguhan kaum muslimin berlepas diri dari kaum musyrikin.

Penulis melakukan wawancara dengan salah seorang warga suku Sunda di Desa Lipu Masagena Kabupaten Konawe Selatan sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Aisyah yang mengatakan bahwa:

Sesuai dengan nama surahnya al-Taubah yang artinya taubat atau pengampunan, agar wanita yang sedang mengandung mendapat ampunan dan ridha dari Allah Swt. dari surat Al-Taubah tersebut agar si jabang bayi mendengar lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an (Siti Aisyah, 21 September 2021).

Dalam tradisi ini, sebelum dilaksanakan pembacaan doa yang dipimpin oleh imam desa, terlebih dahulu dilakukan pembacaan Surah al-Taubah secara bersama-sama, di mana Surah tersebut akan dibagi menjadi beberapa bagian sejumlah undangan yang hadir. Isi kandungan dalam Surah al-Taubah menyinggung persoalan perang dan pemutusan hubungan dengan kelompok musyrik, lantas mengapa surah ini dipilih untuk dibaca oleh masyarakat muslim suku Sunda di Desa Lipu Masagena pada tradisi *kupatan* yang merupakan acara selamatan untuk janin dalam kandungan? Inilah yang memicu rasa ingin tahu dari peneliti, untuk kemudian melakukan penelitian terhadap persoalan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul "Pembacaan Surah Al-Taubah dalam Tradisi *Kupatan* Masyarakat Suku Sunda" (Studi Kasus Living Qur'an di Desa Lipu Masagena, Kabupaten Konawe Selatan).

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode *living Qur'an*. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Moeloeng L, 2004, h.3). Adapun *living Qur'an* adalah studi tentang al-Qur'an, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, akan tetapi studi tentang fenomena yang lahir berdasarkan kehadiran a-Qur'an di wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula. (Didi Junaidi 2015, h.177)

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Penulis akan menggali tentang kegiatan atau fenomena yang terjadi di dalam masyarakat Desa Lipu Masagena Kabupaten Konawe Selatan yang melakukan kegiatan pembacaan surah al-Taubah dalam tradisi *kupatan*. Wawancara ini ditujukan kepada masyarakat muslim suku sunda yang telah melaksanakan kegiatan tersebut. Analisis data digunakan dengan cara reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). (Sugiyono, 2014:329)

## C. Hasil dan Pembahasan

### C.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Lipu Masagena, Kecamatan Basala, Kabupaten Konawe Selatan mulai dikenal pada tahun 1982 terhitung sejak rombongan peserta program transmigrasi oleh pemerintah pusat tiba pertama kali di desa tersebut. Sampai dengan penelitian ini dibuat, desa ini telah mengalami empat kali pergantian kepala desa.

Terletak di dataran rendah dan berada pada 4 derajat LS dan 122 derajat BT dengan luas 8.800 Ha. yang di dominasi Perkebunan, Persawahan dan lahan kosong yang belum dimanfaatkan.

36,3% dari 1409 penduduknya bekerja sebagai petani, 27,7% Ibu Rumah Tangga dan 19,9% belum bekerja. Selebihnya merupakan variasi dari berbagai pekerjaan termasuk 1,1% pegawai negeri, 3,2% Pedagang serta 3% Buruh Tani dan seterusnya.

Hasil tinjauan terhadap tingkat pendidikan di Desa Lipu Masagena, menunjukkan bahwa terdapat 35 orang sarjana, 136 tamatan D-1/ sederajat, 223 tamatan SMA/ sederajat, serta 808 orang penduduk usia 18-56 tahun yang tidak tamat SLTA/ sederajat.

98,3% penduduk Desa Lipu Masagena beragama Islam dan 1.7% lainnya beragama Kristen. Kegiatan keagamaan umat Islam di Desa Lipu Masagena cukup beragam, mulai dari tahlilan, *yasinan*, *ta'lim* dan lain sebagainya. Tempat ibadah umat Islam di Desa Lipu Masagena berjumlah 3 bangunan masjid dan 1 musholla, yang masing-masing tersebar di 4 dusun yang ada di Desa Lipu Masagena. Sedangkan tempat ibadah bagi umat Kristen atau gereja berjumlah 1 buah gereja yang bertempat di dusun 2 Bangun Sari.

## C.2. Tradisi Kupatan

Kupatan, gupatan atau ngupati adalah upacara atau slametan yang diadakan oleh komunitas masyarakat Jawa dan Sunda untuk memperingati keberadaan janin yang dikandung ketika memasuki usia 4 bulan. Istilah ini diambil dari bahasa Jawa papat (empat). Secara umum, beberapa ritual yang berkaitan dengan kehamilan seorang wanita, baik ngupatan, mitoni, dan sebagainya, dalam istilah Arab disebut sebagai walimat al-haml (Muhammad Solikin, 2010, h. 71).

Dalam penelitian ini, tradisi kupatan yang akan secara khusus peneliti bahas adalah tradisi kupatan yang diadakan di Desa Lipu Masagena, Kecamatan Basala, Kabupaten Konawe Selatan.

Seorang wanita yang mencapai usia kehamilan 16 minggu(4 bulan) di kehamilan pertamanya, maka biasanya masyarakat muslim Suku Sunda mengadakan tradisi yang disebut dengan upacara kupatan atau ngupati. Hal ini dikarenakan salah satu menu utama yang dihidangkan dalam tradisi tersebut terdapat jamuan ketupat. (Amirudin, 20 September 2021)

Upacara tersebut diadakan sebagai wujud rasa syukur atas karunia yang diberikan berupa bayi dalam kandungan wanita hamil, serta permohonan bagi keselamatan dan kesejahteraan sang janin. Acara ini dilaksanakan ketika umur janin mencapai empat bulan. Karena pada saat itu, ia telah sampai pada tahapan yang sangat penting, yaitu ditiupkannya ruh ke dalam jasad janin tersebut.

Menurut Hasan Su'adi (2012, h.91), adanya akulturasi budaya dan ajaran agama dalam komunitas Jawa merupakan keunikan dari corak keberagaman yang ada di tengah-tengah masyarakat. Karena sebagai masyarakat yang telah bertuhan sebelum Islam datang, maka nilai-nilai atau budaya dari agama sebelumnya masih melekat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga mau tidak mau, praktik keagamaan selalu kental dengan budaya yang telah lama ada.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap imam desa dan beberapa tokoh masyarakat terkait sejarah awal mula tradisi kupatan ini, tidak terkonfirmasi adanya bukti sejarah yang secara konkret merujuk pada kapan dan oleh siapa persisnya tradisi ini mulai dilaksanakan. Masyarakat yang masih menjalankan tradisi ini percaya bahwa yang mereka lakukan merupakan tradisi turun-temurun dari orang tua mereka yang diklaim bersumber dari ajaran dakwah para Wali Songo di Tanah Jawa kala itu.

Karena merupakan tradisi lama yang turun-temurun dan berasal dari Pulau Jawa, menjadikan beberapa informasi terkait tradisi ini perlahan pudar dari ingatan masyarakat. Selain itu, akulturasi antar budaya yang terjadi di Desa Lipu Masagena yang notabene merupakan salah satu daerah tujuan transmigrasi menjadikan tradisi ini mengalami banyak penyesuaian dengan tempatnya dilaksanakan.

Tradisi kupatan dilaksanakan oleh masyarakat muslim Suku Sunda di Desa Lipu Masagena pada bulan keempat dari usia kandungan seorang wanita hamil. Meskipun begitu, seiring berjalannya waktu serta penyesuaian masyarakat terhadap ketersediaan dana yang dimiliki, menjadikan praktik pelaksanaan tradisi ini terkadang ada yang melaksanakannya pada bulan keenam usia kehamilan. Waktu tersebut dipilih untuk menggabungkan acara *kupatan* pada bulan keempat kehamilan dengan acara *keba* yang seyogyanya dilaksanakan pada bulan ketujuh masa kehamilan.

### C.3. Pembacaan Q.S At-Taubah Dalam Tradisi Kupatan

#### C.3.1. Latar Belakang Pembacaan Q.S At-Taubah

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya, didapati bahwa sebagian besar masyarakat suku Sunda di Desa Lipu Masagena secara umum masih terus melestarikan tradisi *kupatan* meskipun telah mengalami beberapa perubahan teknis dari tradisi aslinya yang berasal dari pulau Jawa. Selain akibat dari dominasi penduduk usia muda yang cenderung tinggi, faktor internal lain yang menyebabkan terjadinya perubahan ini adalah menurunnya partisipasi orang tua dalam upaya menganjurkan tradisi tersebut agar tetap berlangsung bagi generasi penerus mereka di era yang semakin modern seperti saat ini. Di samping itu, akulturasi dengan budaya lokal setempat juga menjadi faktor eksternal yang berpengaruh terhadap hal tersebut.

Sementara itu, pembacaan surah al-Taubah seperti yang terdapat dalam tradisi *kupatan* di Desa Lipu Masagena merupakan sesuatu yang kurang umum dilakukan dalam tradisi *kupatan* atau ngapati dan sebagainya di pulau Jawa sekalipun. Hal ini ditunjukkan oleh sangat sedikitnya penelitian-penelitian sebelumnya terhadap tema terkait yang menyebutkan adanya pembacaan surah al-Taubah di dalam tradisi *kupatan* ini. Terlebih lagi jika hal tersebut dikaitkan dengan suku Sunda, di mana pada penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berpaku pada masyarakat suku Jawa sebagai subjeknya. Penelitian sebelumnya yang paling relevan adalah yang dilakukan oleh Septa Rani Tri Novianti di Desa Petrans Jaya, Yogyakarta pada tahun 2019. Penelitian tersebut memperkuat argumen bahwa pembacaan surah al-Taubah dalam tradisi *kupatan* yang dilakukan di Desa Lipu Masagena meskipun secara umum tidak banyak dipraktikkan di Indonesia, namun hal tersebut memang benar ada dalam tradisi *kupatan* atau semisalnya dan tersebar ke luar Jawa melalui jalur transmigrasi.

Dari wawancara langsung yang peneliti lakukan terhadap tokoh agama terkemuka dan imam desa disana, alasan dipilihnya surah al-Taubah sebagai salah satu

surah yang dibaca dalam tradisi tersebut secara garis besar ada tiga alasan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan pada pemaknaan para pelaksana tradisi ini terhadap arti dari nama surah al-Taubah itu sendiri yang berarti taubat atau pengampunan. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat meyakini bahwa surah ini perlu dibaca untuk menjadi motivasi bagi masyarakat agar memperbanyak melakukan pertaubatan kepada Allah Swt., terutama bagi ibu yang sedang mengandung dengan harapan dapat mempersiapkan diri menjadi pribadi yang baik bagi diri dan kandungannya, serta mendapatkan keberkahan pada masa kehamilannya hingga seterusnya.
- b. Berdasarkan pemahaman secara umum bahwa isi kandungan dari surah al-Taubah adalah tentang peperangan dan pertaubatan. Pemahaman tersebut dianggap relevan dengan keadaan seorang ibu yang sedang mengandung dan akan menghadapi hari persalinan yang merupakan jihad karena mempertaruhkan nyawa. Masyarakat berharap, ibu yang akan melahirkan itu diberi kekuatan, kesabaran, keberanian dan ketenangan dari Allah Swt. untuk menghadapi hari tersebut.
- c. Berdasarkan pemahaman bahwa setiap bacaan ayat-ayat al-Qur'an tanpa terkecuali merupakan bacaan yang baik. Bacaan tersebut merupakan sumber pahala yang banyak serta rahamat dan keberkahan bagi yang membaca dan yang mendengarkannya. Hal ini memberikan dorongan bagi pelaksana tradisi *kupatan* untuk memasukkan aktifitas pembacaan al-Qur'an kedalam teknis pelaksanaannya. Apalagi jika hal ini dikaitkan dengan dua poin sebelumnya, maka akan saling memperkuat dorongan tersebut.

### C.3.2. Teknis Pembacaan Surah al-Taubah

Adapun teknis pelaksanaan pembacaan surah al-Taubah pada tradisi *kupatan* di Desa Lipu Masagena yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelum melakukan pembacaan surah al-Taubah, terlebih dahulu imam desa memimpin para jamaah untuk beberapa kali membaca surah al-Fatihah dengan maksud bertawaşşul, yakni menjadikan bacaan tersebut sebagai waşşilah atau media perantara untuk lebih memperkuat harapan agar doa yang dipanjatkan dapat dikabulkan. Al-Fatihah pertama dibacakan sebagai hadiah kepada Nabi Muhammad Saw., para keluarga dan sahabatnya. Al-Fatihah ke dua diniatkan untuk dihadiahkan kepada ulama' dan waliyullah Syaikh Abdul Qadir Jailani. Al-Fatihah ketiga dihadiahkan untuk bayi yang berada dalam kandungan dan ibu serta keluarganya.
- b. Kemudian dilanjutkan dengan bersama-sama membaca şalawat kepada Nabi Muhammad Saw. dan Nabi Ibrahim As. sebanyak 3 kali.
- c. Selanjutnya dilakukan pembacaan surah al-Taubah, surah al-Mulk, surah Yusuf, surah Maryam, surah Luqman dengan cara melakukan pembagian surah-surah tersebut menurut jumlah undangan yang hadir untuk kemudian mulai membacanya secara bersamaan menurut bagian bacaannya masing-masing.
- d. Setelah selesai membaca surah-surah tersebut, jamaah dengan dipimpin imam desa lalu membaca surah al-Ikhlāş, surah al-Falaq dan surah al-Nās masing-masing surah dibaca tiga kali secara bersama-sama dan dilanjutkan membaca 5 ayat pertama dari surah al-Baqarah.

- e. Setelah itu, rangkaian acara tersebut diakhiri dengan do'a bersama yang dipimpin oleh imam desa.

### C.3.3. Implikasi Pembacaan Surah al-Taubah

Implikasi pembacaan surah al-Taubah terhadap pihak yang mengadakan tradisi *kupatan* antara lain:

#### a. Sumber Kesyukuran dan Ketenangan

Sebagian besar narasumber yang masih mengadakan tradisi *kupatan* mengaku bahwa mereka menjadi merasa semakin bersyukur karena sadar bahwa tidak semua orang diberikan anugerah yang tengah mereka peroleh. Sebagaimana yang diungkapkan saudara IR:

“Jadi lebih bersyukur saja. Karena, kan tidak semua bisa punya anak.”  
(Wawancara IR/ 12 Oktober 2021)

Selain timbulnya kesadaran untuk lebih bersyukur, para responden juga mengaku lebih tenang setelah mengadakan acara *kupatan* karena merasa telah mendapatkan doa kebaikan bagi dirinya dan calon buah hatinya serta keluarganya, dari banyak orang yang menghadiri acara *kupatan* tersebut. Sebagaimana diakui saudara IN:

“Jadi lebih tenang. Soalnya sudah didoakan banyak orang” (wawancara: IN/15 Oktober 2021)

#### b. Sebagai Sarana Sedekah

Masyarakat percaya bahwa sedekah merupakan amalan yang dipandang sangat tinggi dan mulia di dalam islam berdasarkan pemaknaan mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang sedekah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak SL yang mengatakan

“Sedekah itulah yang pertama diminta oleh umat islam, mereka merengek-rengok cara jawane kepengen balik maring duniya, ora kepengen arep sembahyang tapi arep meng sedekah.” (wawancara: SL/ 03 Oktober 2021)

Diantara ayat al-Qur'an yang dimaksud adalah ayat ke 10 dari surah al-Munafiqun yang berbunyi

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَّ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ. فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ

Terjemahnya:

“Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), “Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang sale.” (Kemenag RI. 2019. h. 811)

Sedekah berasal dari kata Bahasa Arab yaitu *sadaqatun* yang berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seorang kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Juga berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharap ridha Allah Swt dan pahala semata. Sedekah secara bahasa berasal dari kata صدق serta dari unsur al-Sidq yang berarti benar atau jujur, artinya sedekah adalah membenarkan sesuatu. Sedekah



menunjukkan kebenaran penghambaan seseorang kepada Allah Swt. (Taufiq Ridha. h.1)

Dalam tradisi *kupatan* sendiri, segala bentuk pengeluaran yang dilakukan oleh pihak keluarga pelaksana terutama dalam bentuk makanan dianggap merupakan sedekah yang diberikan kepada tamu undangan yang hadir dan mengikuti prosesi tradisi *kupatan*. Selain sebagai bentuk pengamalan terhadap syariat sedekah itu sendiri, sedekah yang dilakukan dalam tradisi *kupatan* tersebut merupakan wujud syukur atas anugerah yang Allah berikan berupa janin di dalam kandungan. Selain makanan, sedekah yang dimaksud pada tradisi *kupatan* juga biasanya berupa sejumlah uang tunai yang diletakkan ke dalam amplop dan dibagikan kepada undangan setelah acara selesai.

Sementara implikasi dari pembacaan dilaksanakannya tradisi *kupatan* serta pembacaan surah al-Taubah di dalamnya terhadap masyarakat muslim Suku Sunda di Desa Lipu Masagena secara umum antara lain:

c. Sebagai Sarana Komunikasi dan Silaturahmi

Kehidupan masyarakat Desa Lipu Masagena sebagaimana masyarakat desa pada umumnya yang lekat dengan budaya bermusyawarah dan melakukan perkumpulan, momen-momen silaturahmi menjadi hal yang ditunggu-tunggu dan sangat penting di Desa Lipu Masagena. Hal ini karena masyarakat desa menganggap silaturahmi selain merupakan aktivitas yang dapat memperkuat hubungan persaudaraan antara masyarakat desa, hal tersebut juga merupakan sumber dari banyak kebaikan. Diantaranya sebagai mana disebutkan dalam hadits Nabi Saw.:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ (رواه البخاري)

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, telah menceritakan kepada kami Al-Laith, dari ‘Uqail, dari Ibnu Syihab dia berkata: telah mengabarkan kepadaku Anas bin Malik bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa ingin dilapangkan pintu rezeki untuknya dan dipanjangkan umurnya hendaknya ia menyambung silaturahmi.” (Bukhari. 1422. h.5)”.

d. Sebagai Sarana Dakwah

Pelaksanaan tradisi *kupatan* yang didalamnya diisi dengan pembacaan doa-doa serta Surah-Surah dalam al-Qur'an menjadikan suasana kerohanian setiap individu yang menghadirinya menjadi semakin terasa. Seringkali imam desa menyampaikan nasihat-nasihat agama di sela-sela kesempatan yang ada selama prosesi tradisi *kupatan* berlangsung. Meskipun bukan merupakan bagian dari rangkaian acara, tidak dapat dipungkiri bahwa momentum seperti ini merupakan salah satu tempat dimana masyarakat desa dapat sejenak berkonsentrasi pada aktivitas agama di tengah kesibukan bekerja sehari-hari. Di dalam kesempatan tersebut masyarakat desa tidak hanya dapat mendengarkan tausiah dari imam desa, namun juga dapat berpartisipasi aktif dalam aktivitas membaca al-Quran dan doa-doa.

e. Sebagai Sarana Melestarikan Tradisi

Tidak semua budaya tradisional dapat dan perlu dipertahankan. Sebagai seorang muslim kita perlu memilih dan memilah dengan cermat tradisi dan budaya dengan tidak hanya mengedepankan aspek nilai kearifan lokal, tetapi juga memiliki nilai-nilai pengajaran islam dan tidak tentu saja tidak bertentangan dengan syariat islam. Dalam hal ini, tradisi *kupatan* diakui oleh masyarakat sunda Desa Lipu Masagena pada awal mulanya dahulu memang merupakan budaya yang lahir dari kaum Kapitayan di Pulau Jawa. Namun seiring menyebar luasnya dakwah islam di tanah jawa berikut ijtihad para Wali Songo yang menjadikan budaya-budaya lokal kaum tradisional kala itu termasuk tradisi *kupatan* secara perlahan terkonversi kedalam bentuk baru yang memuat nilai-nilai dakwah islam beserta filosofi aslinya yang tidak bertentangan dengan islam.

Menurut penuturan Imam Desa Lipu Masagena, Bapak TS bahwa meskipun dalam tradisi kupatan yang dilakukan beberapa orang terdahulu di Desa Lipu Masagena masih mengandung hal-hal yang tidak sesuai syariat, dirinya menolak untuk tetap melestarikan bagian yang tidak sesuai syariat tersebut.

”Kalo dulu ada yang tidak sesuai dengan ajaran Islam seperti keyakinan kelapa gading yang digambar wayang kemudian dibelah itu sama sekali tidak ada unsur keagamaannya.”

Sehingga dapat dikatakan, bahwa tradisi *kupatan* yang dilakukan masyarakat Desa Lipu Masagena bersama dengan Bapak Imam Desa, merupakan tradisi yang terus berusaha dijaga dan ditingkatkan nilai dakwah islamnya.

**D. Penutup**

Jika ditinjau dari sudut pandang sejarah, memang tidak ditemukan secara spesifik kapan, bagaimana dan oleh siapa pertama kalinya surah al-Taubah ini dijadikan salah satu bacaan dalam tradisi kupatan. Hampir seluruh masyarakat yang masih melaksanakan tradisi ini hanya mengklaim bahwa hal tersebut bersumber dari ajaran dakwah Wali Songo.

Hal unik lain yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi kupatan masyarakat muslim suku Sunda di Desa Lipu Masagena adalah sifat teknisnya yang dinamis dan cenderung berbeda pada beberapa hal antara satu keluarga pelaksana dengan keluarga pelaksana lainnya. Diantaranya perbedaan jenis hidangan yang disuguhkan dan perlengkapan yang digunakan. Hal tersebut lebih dikarenakan perbedaan kondisi finansial keluarga yang bersangkutan.

Disamping itu, Selain kupatan, ada juga tradisi serupa yang dilaksanakan pada bulan ke-7 kehamilan yang disebut Acara Keba. Seiring berjalannya waktu, pelaksanaan tradisi kupatan di Desa Lipu Masagena sedikit demi sedikit mengalami perubahan teknis pelaksanaan bergantung pada masing-masing pihak yang melaksanakannya. Diantaranya adalah penggabungan antara tradisi kupatan dan tradisi Keba pada bulan ke-6 kehamilan yang dilakukan oleh beberapa keluarga di Desa Lipu Masagena, dengan tujuan menghemat biaya yang dikeluarkan.

Selain mengalami beberapa perubahan teknis, tradisi kupatan di Desa Lipu Masagena juga sudah mulai mengalami penurunan nilai, di mana pelaksanaan hal tersebut mulai tidak terlalu menjadi anjuran yang mengikat. Jika ditinjau dari asal muasal tradisi ini, praktek kupatan yang dilakukan masyarakat muslim suku Sunda di

Desa Lipu Masagena tentu akan dianggap sudah mengalami banyak penyimpangan. Namun hal ini menunjukkan adanya keterbukaan pikiran para pemuka agama dan tokoh masyarakat di daerah tersebut, terhadap apa yang sebenarnya menjadi hakikat dari pelaksanaan tradisi ini. Yaitu pengarusutamaan nilai-nilai moral dan pelajaran-pelajaran agama Islam yang terkandung di dalamnya.

Sepanjang pengamatan yang dilakukan terhadap pelaksanaan tradisi tersebut, peneliti tidak mendapati hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam. Bahkan lebih jauh dari itu, pihak imam desa memiliki iktikad untuk menjadikan nilai-nilai pengajaran Agama Islam yang terkandung dalam tradisi kupatan di Desa Lipu Masagena menjadi semakin meningkat. Salah satunya dengan menghilangkan beberapa aspek yang dianggap tidak perlu dan cenderung mengarah pada praktik pengamalan agama lain. Seperti prosesi yang menggunakan kelapa bergambar wayang untuk menebak-nebak jenis kelamin bayi dalam kandungan.

### Referensi

- Al Bukhāri. (1993). *Shahīh al-Bukhārī*. Damsyiq: Dār ibn Katsīr. Jilid 1
- Junaedi, Didi. 2015. "Living Qur'an : sebuah pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)" *Jurnal of Qur'an Hadith Studies* 4, No.2
- Moeloeng, L., (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya
- Ridha, Taufiq. "Perbedaan Ziwaf" Jakarta: Tabung Wakaf Indonesia tt
- Solikin, Muhammad. (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Su'adi, Hasan. (2012). "Kolerasi Tradisi Ngupati dengan Hadis Proses Penciptaan Manusia. *Jurnal Religia*." vol.15 No.1
- Subagia, Rizky. (2019). "Makna Tradisi Kupatan bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran." Skripsi ini dipublikasikan di UIN Syarif Hidayatullah Yogyakarta
- Sugiono, (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta